

Pengaruh Aktivitas Masyarakat di Sekitar Pemukiman Lahan Basah terhadap Pencemaran Air

Aisyatu Najiyatil Fariha¹, Elvi Sunarsih², Meisya Amelia³, Muhammad Pandu Aditya⁴, Nur Zahrotul Auliya⁵, Yolanda Fransisca⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
aisyatunajiyatil@gmail.com¹, elvisunarsih@fkm.unsri.ac.id²,
meisyaameliaa477@gmail.com³, pandddu8@gmail.com⁴,
auliyanugraha2003@gmail.com⁵, yolandafrnssca20@gmail.com⁶

ABSTRACT

Wetlands are areas of swamp, brackish, peatland, and waters, permanent or temporary, with stagnant or flowing, fresh, brackish, or salt water, including areas of marine waters the depth of which at low tide does not exceed six meters. A wetland is an area where water has a permanent or seasonal presence. This study article uses research methods literature on a qualitative approach to obtain descriptive data by collecting data through literature review. As the human population increases, more and more of people choose to live outside the city, according to the analysis results, such as residential areas near wetlands. The presence of water is integral to the daily activities of communities living around wetlands. People who regularly engage in daily activities like bathing, cooking, washing, and using floating toilets may contribute to water pollution. This is due to the lack of knowledge and public awareness, leading to a negative perception of environmental cleanliness. These social activities eventually impact environmental quality, leading to water pollution.

Keywords: *community activities, wetlands, water pollution*

ABSTRAK

Lahan Basah merupakan daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan tetap atau sementara, dengan air tergenang atau mengalir, tawar, payau, atau asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut. Lahan basah atau sering disebut *wetland* merupakan wilayah di mana air memiliki sifat permanen (menetap) maupun surut (musiman). Penelitian artikel dibuat dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan pada pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*literature review*). Berdasarkan hasil analisis dengan adanya peningkatan populasi manusia dari waktu ke waktu membuat banyak orang memilih tempat tinggal lain dari kota, seperti daerah pemukiman di sekitar lahan basah. Masyarakat yang tinggal di sekitar lahan basah pada umumnya melakukan aktivitas sehari-hari tidak terlepas dari keberadaan air. Karakteristik masyarakat yang kerap kali melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, memasak, mencuci, serta penggunaan toilet apung memiliki potensi terhadap pencemaran air. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat sehingga menimbulkan persepsi buruk terhadap kebersihan lingkungan. Dari aktivitas sosial tersebut akhirnya menimbulkan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan sehingga terjadi pencemaran air.

Kata kunci: aktivitas masyarakat, lahan basah, pencemaran air

PENDAHULUAN

Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Aktivitas manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak terlepas dengan keberadaan air. Namun, tidak hanya digunakan dalam kebutuhan sehari-hari tetapi air juga berperan penting dalam kegiatan produksi ataupun pertanian. Seperti yang kita tahu bahwa Negara Indonesia dijuluki juga sebagai negara maritim karena hampir 70% wilayahnya berupa perairan. Dengan demikian, ketersediaan air di Indonesia masih saja kurang terutama saat musim kemarau melanda. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu besarnya penggunaan air bersih oleh masyarakat sehingga menipisnya ketersediaan air serta adanya masalah pencemaran air sehingga membuat air tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya terutama dalam pemenuhan kebutuhan air sehari-hari.

Lahan basah adalah sebuah ekosistem yang terbentuk oleh dominasi air, dan karakteristik serta prosesnya dikendalikan oleh air. Di mana lahan basah memiliki kadar air yang tinggi sehingga tergenang air sepanjang waktu. Kemudian, berdasarkan Konvensi Ramar (1991) lahan basah adalah daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan tetap atau sementara, dengan air tergenang atau mengalir, tawar, payau, atau asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut.

Bertambahnya populasi manusia seiring dengan perkembangan zaman membuat banyak masyarakat memilih tempat hunian lain yang jauh dari perkotaan, seperti area pemukiman di sekitar lahan basah. Masyarakat yang bermukim di sekitar lahan basah pada umumnya menghabiskan aktivitas sehari-hari mereka tidak terlepas dari keberadaan air. Mulai dari kegiatan rumah tangga yang biasa dilakukan di setiap rumah seperti mandi, memasak, mencuci, atau bahkan di beberapa daerah yang cukup terpelosok masih ada masyarakat yang menggunakan sungai sebagai jamban. Dengan demikian, timbulnya permasalahan terkait kurangnya ketersediaan air bersih serta tercemarnya sumber air karena adanya zat-zat berbahaya sehingga air tidak layak untuk digunakan.

Meningkatnya masyarakat yang tinggal di sekitar pemukiman lahan basah akhirnya menyebabkan suatu pencemaran air yang diakibatkan dari aktivitas-aktivitas masyarakat, seperti rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memperhatikan sanitasi akan menyebabkan lingkungan perairan sungai tercemar serta tidak dapat digunakan lagi secara maksimal untuk berbagai kebutuhan. Misalnya saja kebiasaan membuang hajat di sungai sebagai bukti masyarakat tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain rendahnya tingkat kesadaran, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi salah satu ancaman bagi pencemaran air.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, membuat masyarakat yang tinggal di pemukiman lahan basah harus dapat mengubah persepsi dan perilaku yang bersifat positif sehingga dapat menimbulkan hal baik pula. Masyarakat harus mulai peduli dengan keadaan lingkungan sekitar. Apabila mereka tetap tidak mau mengubah karakter buruk yang selalu mereka lakukan maka akan muncul dampak negatif lainnya yang tentu akan membahayakan diri mereka sendiri. Kualitas air

yang buruk akibat air yang tercemar akan mengganggu kesehatan tubuh mereka. Selain itu, bencana alam seperti banjir juga dapat terjadi apabila mereka terus membuang sampah sembarangan ke sungai. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari setiap individu masyarakat area lahan basah agar pencemaran air tidak terjadi dan kualitas air dapat membaik.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya dilakukan analisis terkait bagaimana aktivitas dan perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar lahan basah serta pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan terutama pencemaran air.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel dibuat dengan menggunakan penelitian kepustakaan pada pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*literature review*), data-data yang didapatkan bersumber dari internet. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lahan Basah

Luas lahan basah di Indonesia dengan perkiraan sekitar 20,6 juta hektar atau lebih kurang 10,8 luas daratan Indonesia (Rahmawaty et al. 2014). Lahan basah tidak hanya berperan penting dalam kehidupan manusia tetapi juga memiliki fungsi ekologis. Jika lahan basah sudah tercemar akan sangat susah untuk memulihkannya, bahkan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat membentuk lahan basah kembali menjadi normal sebagaimana mestinya. Dengan begitu, perlunya menjaga fungsi lahan basah secara bijaksana terhadap pengelolaan kualitas air serta penanggulangan pencemaran air.

Menurut (Maltby, 1986) lahan basah merupakan suatu istilah kumpulan air yang terbentuk dalam jumlah yang besar, hingga karakteristik dan mekanismenya dikendalikan oleh air. Di mana lahan basah memiliki kadar air yang tinggi sehingga tergenang air sepanjang waktu. Kemudian, menurut Konvensi Ramar (1991) berpendapat bahwa lahan basah ialah daerah rawa-rawa, air payau, lahan gambut, dan perairan. Baik itu tetap atau sementara, dengan air terkumpul atau mengalir, air payau, atau air asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut. Lahan basah atau sering disebut *wetland* merupakan wilayah di mana air memiliki sifat permanen (menetap) maupun surut (musiman). Wilayah-wilayah tersebut sebagian atau keseluruhan kadang digenangi oleh lapisan air dangkal. Air yang menggenangi lahan basah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe lahan basah, yakni lahan basah daerah pesisir dan lautan, lahan basah daerah daratan, dan lahan basah buatan. Ekosistem cakupan lahan tersebut meliputi terumbu karang, padang lamun, mangrove, estauri, rawa-rawa, gambut, danau, sungai, embung, sawah, kolam, dan sebagainya. Adapun margasatwa yang menghuni lahan basah juga tak kalah beragam, mulai dari

kepiting, buaya, biawak, ikan, ular, katak, dan sebagainya. Lahan basah harus dinilai penting secara internasional karena perlu dijaga kelestariannya dengan cara konservasi dan arif (Konvensi Ramsar, 2004).

Pengertian Pencemaran Air

Air merupakan komponen abiotik yang sangat penting bagi makhluk hidup. Air berperan penting dalam keberlangsungan makhluk hidup. Air termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui sehingga akan selalu ada sumber air jika siklus air terjadi terus menerus. Namun, di Indonesia air bersih menjadi salah satu sumber permasalahan yang kerap kali terjadi pada daerah perkotaan maupun pedesaan..

Dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan dan ketersediaan air bersih menjadi suatu masalah yang berkaitan. Tidak adanya lahan pemukiman yang tersedia di daerah daratan membuat masyarakat harus bermukim di daerah sekitar lahan basah terutama pada bantaran sungai. Aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat di sekitar pemukiman lahan basah tentu akan berdampak pada pencemaran air. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan serta kesadaran yang dimiliki masyarakat terhadap kebersihan lingkungan hingga pada akhirnya merugikan bagi masyarakat itu sendiri.

Pengertian pencemaran air ditetapkan pada UU tentang Lingkungan Hidup yaitu UU No. 23/1997. Pada PP No. 20/1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, pencemaran air memiliki pengertian, *“masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya”* (Pasal 1, angka 2). Dari pengertian tersebut, pencemaran air dapat disebabkan karena adanya unsur pencemar yang masuk misalnya pembuangan sampah langsung ke sungai atau pembuangan limbah cair. Adapun pengertian kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu adalah kualitas air yang menjadi ambang batas antara tercemar dan tidak tercemarnya air. Menurut (Kristanto,2002), pencemaran air adalah penyimpangan sifat-sifat air dari keadaan normal. Dapat dikatakan pencemaran air jika kualitas tersebut tidak dapat digunakan sesuai dengan status mutu air secara normal.

Karakteristik Masyarakat di Sekitar Pemukiman Lahan Basah

Bertambahnya populasi manusia seiring dengan perkembangan zaman membuat banyak masyarakat memilih tempat hunian lain yang jauh dari perkotaan seperti area pemukiman di sekitar lahan basah. Masyarakat yang bermukim di sekitar lahan basah pada umumnya menghabiskan aktivitas sehari-hari mereka tidak terlepas dari keberadaan air. Mulai dari kegiatan rumah tangga yang biasa dilakukan di setiap rumah seperti mandi, memasak, mencuci, atau bahkan di beberapa daerah yang cukup terpencil masih ada masyarakat yang menggunakan sungai sebagai jamban mereka sehari-hari. Selain kegiatan rumah tangga, penduduk yang bermukim di sekitar lahan basah biasanya turut menggantungkan perekonomian mereka pada keberadaan air. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Riyandini, 2020) di salah satu DAS (Daerah Aliran Sungai) yang ada di Kabupaten

Padang Pariaman tepatnya di Sungai Batang Tapakis, masyarakat memanfaatkan air sebagai sumber mata pencaharian mereka. Masyarakat Sungai Batang Tapakis menggunakan air sebagai media pendayagunaan ikan air tawar, wahana rekreasi dan transportasi bagi pengunjung, keperluan industri peternakan, penambangan pasir serta penunjang bagi kegiatan di sektor pertanian yang berada di pinggir sungai. Berbagai variasi kegiatan yang dilakukan para penduduk di DAS ini tentunya akan mempengaruhi kualitas air sungai dan bahkan dapat menyebabkan pencemaran air sebagai dampak negatif lainnya.

Tingkat kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas air agar tidak terjadi pencemaran tampaknya masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi di Indonesia. Karakteristik atau kebiasaan masyarakat pemukiman lahan basah baik yang tinggal di sekitar aliran sungai maupun yang mendirikan rumah apung membuat keberadaan mereka menjadi sekian faktor terjadinya pencemaran air. Masyarakat tidak segan untuk membuang kotoran, sisa makanan dan berbagai sampah dengan sembarangan serta limbah dari produk rumah tangga secara langsung ke sungai. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penduduk yang bermukim di pinggir sungai memiliki perilaku hidup yang kurang bersih dan sehat, yang pada prakteknya hal ini dibuktikan dengan susunan dari pemukiman yang tidak berjarak seperti seharusnya dan lahan yang sempit di sekitar rumah membuat mereka menjadi kekurangan sarana untuk pembuangan sampah. Hal inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat lebih senang membuang sampah sembarangan di sungai. Selain rendahnya kesadaran yang dimiliki para penduduk lahan basah, tingkat pengetahuan mereka juga terbilang cukup rendah untuk mengetahui bahaya pencemaran air yang disebabkan dari aktivitas sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat berkaitan dengan persepsi atau pandangan. Akan tetapi, tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi belum tentu dapat menjamin persepsi maupun perilaku masyarakat sudah baik. Menurut hasil penelitian (Jailani dkk, 2014), penduduk di sekitar Sungai Sail Kota Pekanbaru memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Namun, tingginya tingkat pengetahuan dan persepsi penduduk di sekitar Sungai Sail mengenai efek negatif dari pencemaran air pada kenyataannya tidak menjamin dan berdampak pada meningkatnya kualitas air sungai. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan perairan sungai sehingga kualitas air menurun dan pencemaran air masih terjadi.

Dengan demikian, karakteristik masyarakat mulai dari aktivitas sehari-hari, profesi, tingkat kesadaran dan tingkat pengetahuan akan sangat menentukan pola hidup dan persepsi dari masyarakat. Dalam membentuk pola hidup bersih dan sehat serta membangun persepsi yang baik diperlukan tingkat kesadaran yang tinggi. Masyarakat harus mulai peduli dengan keadaan lingkungan sekitar. Apabila mereka tetap tidak mau mengubah karakter buruk yang selalu mereka lakukan, maka akan muncul dampak negatif lainnya yang tentu akan membahayakan diri mereka sendiri. Kualitas air yang buruk akibat air yang tercemar akan mengganggu kesehatan tubuh mereka. Selain itu, bencana alam seperti banjir juga dapat terjadi apabila mereka terus membuang sampah sembarangan ke sungai. Oleh karena itu,

diperlukan kesadaran dari setiap individu masyarakat area lahan basah agar pencemaran air tidak terjadi dan kualitas air dapat membaik.

Pengaruh Perilaku Masyarakat di Sekitar Pemukiman Lahan Basah

Manusia dan lingkungan merupakan sebuah hakikat yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas lingkungan diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk mengubah dan memperbaiki perilaku mereka yang masih tergolong jauh dari kata baik apabila menyangkut lingkungan. Perilaku dari seseorang umumnya dipengaruhi oleh sikap yang didasari dengan tingkat pengetahuannya. Menurut Sunarto *et al.*, (2014), sikap akan mempengaruhi perilaku seseorang yang tentunya tidak secara langsung diwujudkan dalam tindakan. Terdapat begitu banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Mulai dari faktor predisposisi yang dipengaruhi unsur-unsur kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan, faktor pendukung seperti pada aspek sarana dan prasarana fasilitas penunjang serta faktor pendorong yang dominan dilakukan para tokoh terkemuka yang menjadi panutan sekelompok masyarakat.

Menurut Priantari dkk (2017), persepsi dan pola perilaku masyarakat merupakan unsur penting dari sekian jenis penyumbang bahan pencemar sungai yang sangat mempengaruhi kualitas air. Aktivitas penduduk di pinggir sungai yang dapat menghasilkan limbah dengan zat berbahaya yang dibuang langsung ke air sungai akan menyebabkan sungai tidak mampu melakukan *self purification* (pembersihan diri sendiri). Hal ini tentunya disertai permasalahan serius, yaitu tercemarnya lingkungan perairan sungai sehingga kehidupan biota yang ada di sungai terancam dan derajat kesehatan masyarakat yang menggunakan air sungai dalam kegiatan kesehariannya juga akan terganggu (Kasry, 2005). Selain kegiatan sehari-hari yang dilakukan di aliran sungai, mata pencaharian para penduduk lahan basah yang berkaitan dengan perairan juga dapat menjadi alasan terjadinya pencemaran air. Pembudidayaan ikan air tawar dapat memengaruhi peningkatan konsentrasi parameter COD (*Chemical Oxygen Demand*) pada air sungai. Sebagai parameter kunci, COD dapat digunakan dalam kegiatan deteksi tingkat pencemaran air. Semakin tinggi nilai COD maka semakin buruk kualitas air tersebut (Senada dkk, 2017). Sementara itu menurut Dwityaningsih dkk (2018), kegiatan penambangan pasir di Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat memberi pengaruh pada menurunnya keberadaan biota sungai, terbentuknya banyak lubang yang menjadi penyebab erosi, meningkatnya ketidakhajernihan air, serta mengurangi tingkat kualitas fisik sungai. Tidak hanya sektor budidaya maupun penambangan, sektor pertanian juga dapat menyebabkan tercemarnya kualitas air. Apabila pupuk yang mengandung banyak zat kimia masuk ke dalam sungai maka senyawa fosfat yang menjaga kesetaraan dan keselarasan ekosistem perairan akan terganggu. Apabila parameter fosfat rendah dalam perairan, maka organisme dan tumbuhan akan mengalami keterlambatan pertumbuhan (Sutamihardja, 2018).

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memperhatikan sanitasi akan menyebabkan lingkungan perairan sungai tercemar serta tidak dapat

digunakan lagi secara maksimal untuk berbagai kebutuhan. Misalnya saja kebiasaan membuang kotoran dari kegiatan buang besar ke sungai sebagai bukti masyarakat tidak melakukan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Selain buruknya tingkat kesadaran, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai PHBS juga menjadi salah satu ancaman bagi pencemaran air. Menurut hasil penelitian Rismawati dkk (2020) di Sungai Martapura Kalimantan Selatan, banyak responden penelitian yang merupakan penduduk di sekitar aliran sungai memiliki pola pikiran bahwa tinja hasil dari pembuangan hajat manusia akan dimakan oleh biota sungai seperti ikan sehingga kondisi sungai akan bersih kembali. Selain itu, kebiasaan yang berasal dari budaya masyarakat setempat juga mendorong perilaku buang hajat di sungai sehingga masyarakat sulit untuk membuang perilaku buruk ini dan mulai melakukan buang hajat di toilet sebagaimana mestinya sesuai dengan standar kesehatan. Penduduk yang tinggal di sekitar aliran sungai memang masih menjunjung tinggi kebudayaan yang berlaku. Dari hasil penelitian ini, didapatkan pula bahwa faktor budaya juga menjadi satu dari sekian elemen penting dalam pembentukan perilaku, persepsi, dan pola pikir masyarakat.

Keberhasilan dari pelestarian lingkungan perairan adalah peran penting masyarakat area lahan basah yang tentunya akan melibatkan perilaku dan persepsi masyarakat itu sendiri. Pengelolaan daerah aliran sungai sebagai salah satu contoh lahan basah berpijak pada kekuatan usaha masyarakat dalam melakukan kontrol jalinan antara sumber daya air dengan manusia yang bermukim pada kawasan tersebut beserta aktivitas kesehariannya. Oleh sebab itu, penting untuk memperbaiki perilaku dan persepsi masyarakat karena manusia dan lingkungan memiliki jalinan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila perilaku dan persepsi masyarakat sudah menuju ke arah yang lebih baik, maka kelestarian lingkungan lahan basah tetap terjaga dan air tidak akan mengalami penurunan kualitas serta pencemaran

Persepsi Masyarakat di Sekitar Pemukiman Lahan Basah terhadap Pencemaran Air

Seperti yang kita tahu bahwa pencemaran air tidak luput dari sikap dan perilaku masyarakat yang tingkat kesadarannya masih rendah terhadap kebersihan lingkungan khususnya pada masyarakat yang tinggal di sekitar lahan basah. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut menjadi permasalahan terbesar terhadap pencemaran air, sebab sebagian besar masyarakat menggunakan air dalam kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya upaya guna meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat yang tinggal di pemukiman lahan basah dengan mengubah persepsi tiap individu masyarakat ke hal yang bersifat positif.

Persepsi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sikap seseorang. Adanya interaksi antar sesama manusia dapat menimbulkan suatu persepsi yang didapatkan dari penilaian tiap individu. Persepsi merupakan suatu bentuk pemikiran yang memiliki hubungan terhadap lingkungan sosial untuk kemudian menjadi penilaian pada objek tertentu yang ditangkap oleh alat indera dan dilanjutkan oleh stimulus untuk diteruskan ke saraf otak lalu akan diorganisasi serta

diinterpretasikan agar individu dapat menyadari apa yang telah ditangkap oleh alat indera pengamatannya. Dengan begitu proses inilah yang disebut persepsi (Sabriyah & Kospa, 2018).

Menurut Mar'at (1982) dalam Kospa (2018), persepsi dapat dipengaruhi beberapa hal, antara lain: (1) pengalaman, (2) belajar, (3) cakrawala, dan (4) pengetahuan. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang dapat mengubah persepsi individu, yakni pengaruh kelompok, kehidupan masa lalu dan konteks sosial budaya (Made Sudarma & Widyantara, n.d.). Setiap individu tentu memiliki persepsi yang tidak sama ada yang bersifat positif maupun negatif tergantung dari perilaku seseorang yang memiliki persepsi tersebut. Namun, terkadang cenderung terjadi ketidaksesuaian antara perilaku dan persepsi. Hal ini terjadi karena rendahnya peran dan kesadaran serta rasa tanggung jawab pada individu di dalam dirinya. Dalam halnya jika seseorang dipaksa untuk melakukan sebuah tindakan yang tidak sejalan dengan prinsipnya maka orang tersebut akan merasa jauh dari tanggung jawab apapun (Sabriyah & Kospa, 2018).

Hampir sebagian besar permasalahan yang kerap kali timbul di sekitar pemukiman lahan basah tak jauh dari pencemaran air. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novriyanti, 2016) di lingkungan Sungai Kahayan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti membuang sampah, mencuci, minum, memasak, makan, mandi serta aktivitas lainnya dilakukan di atas lanting (rumah apung). Hal ini yang menyebabkan timbulnya permasalahan bagi lingkungan khususnya terhadap pencemaran air. Selain itu, biasanya masyarakat yang berada di sekitar pemukiman lahan basah terutama di bantaran sungai memiliki keterkaitan yang erat terhadap budaya atau kultur sungai. Dengan ini dapat dibuktikan bahwa budaya dapat memengaruhi terbentuknya suatu persepsi dan perilaku (Rismawati et al., 2020).

Menurut (Yusuf, 2022), terdapat tiga penyebab pencemaran yang dapat terjadi di sekitar lahan basah khususnya pada sungai, yaitu:

1. Dari segi biaya, dalam halnya membuang sampah di sungai tentu lebih menguntungkan karena tidak memerlukan biaya daripada membuangnya melalui pengelolaan dan daur ulang sampah.
2. Dari segi waktu, masyarakat cenderung berpikir lebih efisien membuang sampah dengan langsung ke sungai daripada membuangnya sendiri atau mengelola di tempat pembuangan sampah. Hal ini disebabkan karena tidak semua sungai memiliki tempat pembuangan sampah dalam jarak yang dekat.
3. Dari segi usaha atau energi, upaya dalam membuang sampah dengan langsung ke TPS atau mendaur ulang merupakan upaya yang sangat panjang dan padat karya sehingga masyarakat berpikir bahwa dengan membuang sampah ke sungai tidak akan ada kesulitan.

Dengan adanya persepsi negatif maka dapat mengakibatkan hal yang negatif pula. Perilaku tersebut sangat berpengaruh pada pencemaran air sehingga yang seharusnya dapat menjadi sumber kehidupan tetapi malah menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar pemukiman lahan basah.

Persepsi dapat menjadi hal yang penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap kesadaran dalam memelihara kebersihan air pada lahan basah. Dengan begitu, masyarakat di sekitar pemukiman lahan basah dapat lebih sadar dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap pencemaran air sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi pada dampak yang dapat terjadi. Namun, untuk dapat menerapkan persepsi positif tersebut harus dilakukannya kesadaran terlebih dahulu bagi tiap individu agar tindakan tersebut bukanlah suatu hal yang bersifat paksaan. Dalam hal ini juga perlunya diikuti tindakan edukasi agar masyarakat di sekitar pemukiman lahan basah dapat mengubah persepsinya terhadap lingkungan menjadi lebih baik.

Upaya Pencegahan dan Pengendalian

Pada bagian ini yang dapat dilakukan, yaitu dengan mengubah perilaku dan persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar pemukiman lahan basah terlebih dahulu, yakni seperti:

1. Menyadari akan kesiapan air bersih dengan tidak mengganggu sumber mata air agar air tidak tercemar.
2. Tidak mencemari sungai dengan menjadikannya tempat pembuangan sampah.
3. Menekan hasil produksi rumah tangga.
4. Melakukan filtrasi pada hasil produksi pabrik agar jika nantinya hasil produksi tersebut menyatu dengan air sungai, tidak menjadikan pencemaran air yang mengakibatkan ekologi rusak.
5. Mewujudkan sanitasi yang benar agar sumber air bersih lainnya tidak tercemar.

Pengendalian pencemaran air ini telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas dan Pengendalian Pencemaran Air. Pemecahan masalah pencemaran air harus awali dari diri sendiri. Dalam kebiasaan sehari-hari, pengurangan pencemaran air dapat dilakukan dengan meminimalisirkan produksi sampah, mendaur ulang (*recycle*) dan memakai ulang (*reuse*) sampah tersebut. Dengan memperkenalkan teknologi pada masyarakat lahan basah, diharapkan teknologi tersebut dapat memecahkan permasalahan pencemaran air, mesin pengolahan air bersih, mesin pengolahan air limbah agar diaplikasikan dan dirawat dengan baik, dapat membasmi partikel berbahaya dari air yang tercemar. Melihat kembali dari aspek program pencemaran air yang sudah ada, pemeliharaan hukum harus dilaksanakan dengan seksama yang pada akhirnya banyak timbul pilihan baik secara pribadi maupun sosial yang harus ditetapkan secara sadar maupun tidak yang akan memengaruhi tingkat pencemaran di mana pun berada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat yang tinggal di sekitar pemukiman lahan basah memiliki potensi besar terhadap pencemaran air. Dilihat pada karakteristik masyarakat yang kerap kali melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, memasak, mencuci, atau bahkan di beberapa daerah yang cukup terpelosok masih ada masyarakat yang menggunakan sungai sebagai jamban. Keberadaan masyarakat yang tinggal di

sekitar lahan basah menjadi faktor utama dalam pencemaran air. Masyarakat tidak segan untuk membuang sampah sembarangan dan limbah rumah tangga langsung ke sungai. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat sehingga menimbulkan persepsi buruk terhadap kebersihan lingkungan. Dari Kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya akan memberikan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan sehingga terjadi pencemaran air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Analisis Kualitas Lingkungan serta rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwityaningsih, R., Triwuri, N. A., & Handayani, M. (2018). Analisa Dampak Aktivitas Penambangan Pasir terhadap Kualitas Fisik Air Sungai Serayu di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 1-8.
- Jailani, A. K., Thamrin, T., & Firdaus, F. (n.d). Pengaruh Pengetahuan, Persepsi, Partisipasi Masyarakat dan Peran Serta Pemerintah terhadap Kondisi Lingkungan Perairan Sungai Sail Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(1), 88-96.
- Kasry, A. (2005). *Air untuk Kehidupan*. (Makalah dalam Rangka Peringatan Hari Air Sedunia 30 Maret 2005 Provinsi Riau, Pekanbaru).
- Kospa, H.S.D. (2018). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat terhadap Air Sungai. *Jurnal Tekno Global*, 7(1): 21-27.
- Maltby, E. (1986). *Waterlogged wealth. An Earthscan paperback*. Int. Inst. For Environment and Development. London. 200h
- Pemerintah Republik Indonesia. (1990). Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2001). Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.
- Priantari, N. L. P. M., Suyasa, I. W. B., Windia, I. W., & Hidup, D. L. (2017). Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Limbah Yang Dihasilkan Dan Kualitas Air Tukad Rangda, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 11(2), 125.
- Rahmawaty, Rauf A., Siregar, AZ. (2014). Kajian Sebaran Lahan Gambut sebagai Lahan Padi di Pantai Timur Sumatera Utara. *Warta Konservasi Lahan Basah Wetlands International-Indonesia*. 22(3): 1011.
- Rismawati, L., Priatmadi, B. J., Hidayat, A. S., & Indrayatie, E. R. (2020). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *EnviroScienteeae*, 16(3), 389-396.

- Riyandini, V. L. (2020). Pengaruh Aktivitas Masyarakat terhadap Kualitas Air Sungai Batang Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 20(2), 203-209.
- Sedana, N., Timpua, T. K., & Rumajar, P. D. (2017). Pengolahan Air Limbah PT Putra Karangetang terhadap Kualitas Air Sungai Pentu di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 14-21.
- Sudarma, I. M., & Widyantara, W. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Daerah Aliran Sungai Ayung Menuju Sumberdaya Air Berkelanjutan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 16(2): 78-91.
- Sunarto, S., Bisri, M., & Suyadi, S. (2014). Society Behavior Towards Household Waste Management in Tulungagung. *International Journal of applied sociology*, 4(3), 67-7.
- Sutamihardja, R. T. M., Azizah, M., & Hardini, Y. (2018). Studi dinamika senyawa fosfat dalam kualitas air Sungai Ciliwung hulu Kota Bogor. *Jurnal Sains Natural*, 8(1), 43-49.